

**SENIMAN DAN JIWA ZAMAN: Tinjauan Perspektif Ide
dan Proses Kreativitas Popo Iskandar**

***ACTOR AND EPOCH SOUL: In Perspective Evaluation of Idea
and Process Creativity of Popo Iskandar***

Yabu M.¹⁾

¹Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karya-karya Popo Iskandar yang dibuat sejak tahun 1960-an hingga 1990-an guna menelusuri gagasan yang melandasi penciptaan karyanya, proses kreativitas, citra dan pemikiran-pemikirannya. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui penelaahan pustaka, katalog pameran, dan pengamatan. Analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep yang mendasari penciptaan karya-karya Popo Iskandar adalah keteguhannya dalam menerapkan sistem nilai keabadian seni secara universal, (2) Popo Iskandar melukis berdasarkan ingatan terhadap pengalaman pribadinya, berdasarkan imajinasi dan perasaannya untuk mengungkap misteri alam dan kehidupan dengan latar belakang sosial-budaya yang diungkapkan melalui bentuk-bentuk deformatif, (3) karya-karya Popo Iskandar dapat dikelompokkan ke dalam karya representatif, abstraksi dan esensi, sedangkan tema utama yang sering muncul dalam karyanya adalah kucing, macan tutul, ayam jago, kuda, dan sosok manusia, (4) hampir setiap karya Popo Iskandar selalu terdapat gambar bulan atau matahari sebagai imbalan komposisi – sekaligus sebagai ciri khasnya.

Kata kunci: Seniman, jiwa zaman, tinjauan, perspektif, proses kreatif.

ABSTRACT

This research study made by Popo Iskandar masterpiece since year 1960-an till 1990-an utilizing to trace idea which base on creation of masterpiece, its creativity process, image and its ideas. Its technique data collecting through research study, exhibition catalogue and perception. Its data analysis use technique analyse descriptive-kualitative through approach of interpretative. Result of research indicate that (1) concept constitutoing creation of Popo Iskandar masterpiece is its firmness in applying system assess eternity of art universal, (2) Popo Iskandar paint pursuant to memory to experience of its person, imagination and its feeling in expressing natural mystery and life with social-culture background with laid open to through deformatif forms, (3) Popo Iskandar masterpiece can be grouped into representative masterpiece, esensi and abstract, while especial theme which often emerge in its masterpiece is cat, leopard, fighting cock, horse, and human being buttonhole, (4) almost each; every Popo Iskandar masterpiece always there are moon picture or sun on balance composition - at the same time as its individuality.

Keywords: Artists, soul of the times, reviews, perspectives, creative processes.

PENDAHULUAN

Diantara banyak pelukis Indonesia yang cukup populer namanya dalam dunia seni lukis modern, salah satunya adalah Popo Iskandar. Tidak saja karena ia muncul dalam pameran-pameran lukisannya secara teratur serta dengan frekuensi yang cukup banyak, tetapi juga karena bobot karyanya. Pengkajian terhadap setiap perupa (seniman) menjadi bagian dari wacana pemahaman seni rupa modern. Sedangkan setiap seniman pada dasarnya memiliki kekuatan pribadi yang berbeda-beda, sehingga logis jika setiap seniman memiliki keunikan sebagai ciri khasnya - sekaligus sebagai identitas (jati diri). Demikian pula halnya dengan pribadi Popo Iskandar sebagai tokoh seni lukis modern yang telah lama bergelut dalam dunia seni lukis dan pendidikan.

Popo Iskandar memulai kariernya sebagai perupa sejak tahun 1943 hingga 2000 – adalah sebuah proses perjuangan panjang dalam pergulatan kreatif yang bisa disorot dari berbagai aspek. Aspek internal dan eksternal sedikit banyaknya telah mempengaruhi serta menempatkan Popo Iskandar sebagai seorang tokoh seni lukis modern. Tinjauan kekaryaannya, peran dan kontribusinya bagi percaturan seni rupa modern Indonesia seperti yang telah disajikan dalam pameran retrospektifnya dapat dijadikan barometer tentang kariernya. Melalui pameran retrospektif tersebut, kita dapat mengamati dan mengukur dalam berbagai dimensi. Salah satu dimensi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah memposisikan Popo Iskandar dalam konstelasi dunia seni lukis modern.

Citra dan pemikiran-pemikiran Popo Iskandar tentang dunia seni lukis dapat disimak dari catatan hariannya. Salah satunya adalah keteguhannya dalam “prosesi”. Menurutnya, prosesi merupakan landasan penting dalam berkarya. Karena itu, kepercayaan pada “proses” telah membawanya pada pergulatan terus-menerus untuk sampai kepada apa yang ia sebut sebagai

“pengungkapan suatu kebenaran yang menyentuh perasaan yang dalam, yakni sesuatu yang tersirat di balik karya” (Catatan harian Popo Iskandar, 8 November 1995 dalam Mamannoor, 1998). Pernyataan tersebut juga mengundang perlunya pengetahuan yang menyeluruh terhadap dunia seni lukis Popo Iskandar lebih jauh. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri gagasan yang melandasi penciptaan karya, proses kreativitas, citra dan pemikiran Popo Iskandar lewat karya-karyanya ditinjau dari perspektif ide, terutama mengenai perspektif dunia kekaryaannya Popo Iskandar sebagai seorang seniman, pendidik, kritikus, dan sekaligus budayawan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan wacana apresiasi seni bagi mahasiswa seni rupa dan para pengamat seni pada umumnya, terutama dalam kerangka memposisikan Popo Iskandar sebagai tokoh seni rupa modern yang telah lama mengabdikan dirinya dalam dunia seni lukis dan pendidikan.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana seorang seniman menanggapi dunia sekitarnya terlebih dahulu perlu dipahami kepribadiannya sebagai seorang seniman yang cenderung memiliki kebebasan pribadi. Ini didasarkan pada asumsi bahwa kebebasan merupakan iklim yang kondusif untuk bertumbuhnya sifat *interpreneurship* dan kreatif pada diri manusia. Seorang yang memiliki sifat *interpreneurship* tinggi dan kreatif, memiliki pula persepsi terhadap manusia (*image of man*) sebagai subjek, sebagai pelaku-pelaku sejarah. Di dalam hidupnya ia selalu mengembangkan dan mengabdikan seluruh potensinya dalam profesinya secara *excellent*. Orang semacam ini mempunyai keyakinan dan kebenaran mendobrak tradisi, sedangkan sifat kreatifnya akan memunculkan produk-produk baru/penemuan-penemuan baru dalam bidangnya (Katalog Pameran Seni Rupa Yogyakarta, Juni 1990). Karena itu, memahami atas kesadaran kemampuan seniman itu sendiri dalam berpikir sehingga

setiap sikap kritisnya pun berkembang. Dalam pengertian lain bahwa setiap manusia yang memiliki sifat *interpreneurship* dan kreatif yang tinggi, bisa mengantisipasi tantangan zaman.

Suatu karya seni akan selalu merupakan hasil interpretasi seniman dalam menanggapi objeknya, baik karya yang bersifat realistik maupun abstrak. Hakikat objek yang diresapi oleh otak berlainan dengan apa yang dicerminkan oleh penglihatan semata. Persepsi seseorang terbentuk atas dasar stimulus dari objek yang langsung di tangkap oleh mata dan diramu dengan faktor intelegensia serta pengalaman sipengamat (Nathan Knobler, 1966 dalam Katalog Pameran Seni Rupa Yogyakarta, Juni 1990). Sementara itu, pengalaman itu sendiri adalah merupakan objek dari memori, sedangkan memori adalah merupakan suatu kesadaran seseorang.

Selain itu, kondisi lingkungan dimana seniman itu berada sangat potensial berpengaruh dalam karya seseorang. Dalam konteks ini, kondisi Bandung dapat dikatakan telah membuka peluang dan menjadi persemaian benih-benih seni lukis modern, yang pada akhirnya memunculkan seniman-seniman (baca: pelukis) dengan tingkat inovasi yang tinggi, karena persepsi pelukis tentang manfaat inovasi itu dan persepsinya tentang sikap kelompok terhadap manfaat inovasi seni lukis. Popo Iskandar sebagai seorang pelukis yang lahir dan dibesarkan di kota Bandung tidak lepas dari asumsi tersebut. Nuansa kehidupan kota Bandung setidaknya telah memberikan andil besar bagi perjalanan hidup Popo Iskandar sebagai pelukis maupun penulis esai seni rupa. Sebagai seorang seniman berdarah Sunda, Popo Iskandar tidak mengingkari bahwa latar lingkungan penghayatan berkeseniannya. Karena itu, pada bagian pengungkapan bahasa estetik dalam lukisan-lukisannya - unsur musikal Sunda menyentuh langsung karya-karyanya – adalah satu contoh dari sekian banyak karya seniman

di kota Bandung yang mencerminkan adanya pengaruh telaah budaya kesundaan.

Dengan latar belakang budaya dan tradisi yang kuat, Bandung telah digamit oleh tangan sejarah untuk menjadi kota seni, budaya, dan pendidikan. Sebagian besar pelukis Bandung sebagaimana halnya dengan pelukis Yogya sejak dasawarsa ke-6 abad ke-20, telah digodok dalam suatu masyarakat akademis yang memiliki *asset of principles* yang disebut ilmu, yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Sejak zaman kolonial, kota Bandung disebut sebagai kota seni, budaya, dan pusat modernisasi. Khususnya dalam dunia seni rupa, Bandung disebut oleh Popo Iskandar sebagai pemukiman seniman dan pelukis-pelukis asing seperti Belanda, Swis, Jerman, Italia, dan lain-lain. Karena itu, bukan suatu kebetulan apabila Bandung akhirnya menjadi salah satu pusat perkembangan seni rupa, setidaknya sejak akhir zaman kolonial hingga kini. Pertumbuhan seni rupa di Bandung kian merebat setelah masa kemerdekaan, tepatnya setelah berdirinya lembaga pendidikan tinggi seni rupa yang serta-merta menyuburkan persemaian dan membangkitkan iklim persaingan dalam bentuk pemikiran maupun karya. Seiring dengan itu, arus pengaruh seni rupa modern dari Barat tidak hanya mampu dicerap sebagai informasi baru, tetapi juga ditransformasikan ke dalam bentuk pembaharuan, pemikiran, dan karya.

Dalam kaitan ini Sanento Yuliman menggambarkan Bandung biasa disebut-sebut orang sebagai salah satu kota pusat seni rupa modern di Indonesia. Kenyataan tersebut perlu dikemukakan sebagai latar penggambaran dan alasan untuk mendasari sejauhmana seni rupa di Bandung memiliki berbagai corak perkembangan. Tak bisa dipungkiri bahwa kenyataan perkembangan seni rupa di Bandung merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengaruh seni rupa Barat di satu sisi, dan upaya pencarian corak jatidiri yang dilakukan oleh setiap pribadi seniman Bandung di sisi yang lain. Dalam hal ini,

orientasi budaya ditunjukkan untuk kepentingan ilmu, teknologi, dan pendidikan modern. Wiyoso Yudoseputro (1999) mengemukakan bahwa keakraban dengan acuan kaidah-kaidah estetika Barat melalui para pelukis asing dengan didirikannya akademi Eropa itulah merupakan awal kepedulian pada kebanyakan seniman Bandung terhadap akar tradisi seni rupa Barat dalam merintis perkembangan seni rupa Indonesia Baru. Namun pada kenyataannya, terutama dengan hadirnya lembaga pendidikan itu, rintisan perkembangan seni rupa modern di Indonesia makin jelas sosoknya sebagai hasil dari pengajaran yang bersumber dari teori-teori, konsep, dan wawasan seni rupa modern Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang mengkaji karya-karya Popo Iskandar. Karya-karya yang dipilih adalah karya yang dianggap dapat mewakili kronologi waktu (1960-an hingga 1990-an), kecenderungan tema, dan media ungkap. Teknik penelusuran datanya dilakukan melalui studi pustaka, penelusuran katalog pameran retrospektif Popo Iskandar dan dari sumber-sumber lain yang memuat data tentang karier dan karyanya. Penelusuran data tentang karya dan biodata Popo Iskandar dilakukan melalui katalog pameran retrospektifnya, sedangkan penelusuran pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangannya mengenai dunia seni lukis dilakukan melalui penelusuran pada catatan harian dan dari artikel-artikel yang tersedia.

Hasil pendataan dan dokumentasi karya Popo Iskandar dalam jumlah yang banyak, tentu tidak dapat seluruhnya dilakukan sehingga diperlukan proses kurasi. Sebagai langkah awal, dilakukan pemilihan dan pemilahan karya secara seksama. Pemilihan dilakukan melalui pertimbangan bahwa karya-karya yang pernah dipamerkan merupakan karya terbaiknya pada kurun waktu tertentu, sedangkan pemilahan

dimaksudkan untuk mengklasifikasikan karya Popo Iskandar yang dibuat pada periode tahun tertentu, yakni karya-karya yang dibuat sejak tahun 1960-an hingga 1990-an. Analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui pendekatan interpretatif, kemudian ditransformasi ke dalam pemahaman secara konprehensif.

PEMBAHASAN

Lebih awal perlu dikemukakan di sini bahwa (a) karya-karya sketsa Popo Iskandar yang dibuat di atas kertas (seketsa dan grafis) dapat dijadikan sebagai pembandingan terhadap karya-karyanya yang dibuat pada kanvas - dimana karya-karya sketsanya merupakan hasil studinya yang dimulai sejak awal kariernya sebagai seniman sekaligus sebagai dapat dipandang sebagai bagian dari studinya terhadap fenomena garis, irama, dan bidang. Asumsi ini nampak ketika kita jumpai karya-karyanya pada kertas di sekitar tahun 1950-an hingga 1990-an.

Dibandingkan dengan lukisan cat minyaknya, karya-karya Popo Iskandar yang dibuat di atas kertas memiliki tema yang lebih beragam, dan memiliki kemungkinan lebih luas untuk dikaji dalam berbagai kemungkinan pendekatan. Namun pada kesempatan ini, penelitian ini tidak secara khusus mengambil perspektif tertentu pada karya Popo Iskandar yang dibuat di atas kertas, tetapi lebih sebagai upaya untuk memberikan pandangan terhadap karya Popo Iskandar di atas kertas.

1. Konsep Dasar Penciptaan Karya

Prinsip dari konsep yang mendasari penciptaan karya-karya Popo Iskandar adalah keteguhannya dalam menerapkan rumusan (sistem nilai) keabadian seni atau keindahan yang berlaku universal. Ia menempatkan seni lukisnya dalam kerangka seni lukis modern secara keseluruhan yang semakin membuat jatidiri perorangan. Tidaklah menjadi masalah mengenai gaya apapun yang hendak dipilih oleh senimannya, namun baginya satu hal

yang perlu diingat bahwa apapun yang diciptakan manusia, termasuk seni tidak bisa lepas dari sistem nilai. Selain itu, dalam seni apapun (musik, tari, sastra, maupun seni rupa) sepanjang sejarahnya tidak bisa lepas dari nilai-nilai abadi, yakni komposisi, ritme, keseimbangan, harmonisasi, kesatuan, serta bobot ekspresi (penghayatan). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa setiap kali Popo Iskandar akan melukis, maka penjabaran gagasan (*subject-matter*) atau mengolah elemen visual (bentuk, bidang, warna, ruang dan lain-lain) mempertimbangkan aspek-aspek tersebut secara cermat.

2. Proses Kreatif Popo Iskandar

Telah disinggung terdahulu bahwa setiap seniman pada dasarnya memiliki kekuatan pribadi yang berbeda-beda, sehingga logis jika setiap seniman memiliki keunikan sebagai ciri khasnya sekaligus sebagai identitas atau jatidirinya. Selain itu, setiap seniman, juga tak luput dari pengaruh yang membentuk persepsi dan konsepsi bagi citra dirinya. Demikian pula halnya dengan diri Popo Iskandar dalam menekuni karier dan kekaryaannya sebagai tokoh seni lukis modern.

Menurut Popo Iskandar bahwa sebuah karya lukisan merupakan pernyataan dari citra pelukis yang selalu mengambang, sedangkan “prosesi” merupakan landasan penting dalam berkarya, yakni pengungkapan suatu kebenaran yang menyentuh perasaan yang dalam, serta sesuatu yang tersirat di balik karya. Fenomena ini terlihat pada bagaimana ia melakukan sentuhan-sentuhan pembaharuan pada karya yang sudah selesai, kemudian dikerjakannya kembali pada waktu yang lain dalam rentang waktu yang berbeda.

Berdasarkan analisis data tentang proses kreativitas Popo Iskandar diperoleh informasi bahwa proses kreativitas seni Popo Iskandar yang jika diartikan sebagai cara kerja, juga merupakan sebuah proses. Fenomena ini terlihat pada beberapa karyanya

yang terkadang mengalami sekian kali sentuhan ulang dalam rangka perbaikan ‘nuansa ekspresi’. Dalam arti mengalami sekian kali perubahan komposisi dan pertimbangan artistik (baca: nuansa emosi estetika) setelah ia melakukan kritik atau analisa terhadap karyanya sendiri (Mamannoor, 1998).

Diantara contoh karyanya yang mengalami sentuhan ulang/diperbaharui yang dapat disebutkan di sini adalah karyanya yang berjudul “Potret Kucing” (1971/1987), “Kucing dan Matahari” (1997/1998). Dalam karya tersebut terlihat dengan jelas pada pojok kanan atas tertera dua angka tahun pembuatannya yang berbeda. Ini mengindikasikan bahwa karya tersebut dibuat pada tahun 1971, kemudian mengalami perubahan (dalam arti perbaikan kembali) pada tahun 1987 untuk lukisan “Potret Kucing”, sedangkan lukisan yang berjudul “Kucing dan Matahari” yang dibuat pada tahun 1997, kemudian diulangi lagi pada tahun 1998. Hal ini dilakukannya yang mungkin disebabkan oleh ketidakpuasannya terhadap objek yang pertama.

Menurut Popo Iskandar bahwa karya seni bagi seorang seniman adalah mitra dialog dan studi terhadap penemuan jati dirinya sebagai sebuah pribadi. Tidaklah menjadi masalah mengenai gaya apapun yang hendak dipilih oleh senimannya, namun baginya satu hal yang perlu diingat bahwa apapun yang diciptakan manusia, termasuk seni, tidak bisa lepas dari sistem nilai.

Dalam kaitan ini, proses kreatifnya didasari oleh perenungan (*kontemplasi*) yang sering memakan waktu yang cukup lama. Kadang tidak spontan dan seringkali berhenti, merenung bahkan sering mengubah sebuah lukisan lama ditumpuki dengan objek lain. Melukis objek, namun ia bekerja tanpa objek itu berada di depan mata. Dengan kata lain Popo Iskandar melukis berdasarkan ingatan dari pengalaman-pengalaman pribadinya, daya khayal, dan perasaan - yang pada akhirnya

mengungkap misteri alam dan kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan dengan latar belakang sosio-budaya yang diungkapkan melalui bentuk-bentuk deformatif.

Bagian lain yang tak dapat dipisahkan dari kepribadian Popo Iskandar adalah wujud-wujud ekspresi yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pengamatannya terhadap suatu objek. Sebagai contoh, hasil pengamatan Popo Iskandar tentang kucing, macan tutul, dan ayam jago telah menyodorkan puluhan lukisan dalam tema-tema tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa (a) setiap kali Popo Iskandar akan melukis, maka penjabaran gagasan (*subject-matter*) atau mengolah elemen visual (bentuk, bidang, warna, dan ruang) sangat memperhatikan nilai-nilai abadi seni, yakni komposisi, ritme, keseimbangan, harmonisasi, kesatuan, serta bobot ekspresi (penghayatan). secara cermat; dan (b) perjalanan panjang Popo Iskandar tidak saja merefleksikan upayanya berkreasi dalam berbagai ekspresi medium, tetapi juga mempertegas bahwa ia bukanlah seniman yang bergerak pada satu alur yang lurus dan ajen.

3. Citra dan Pemikiran-pemikiran Popo Iskandar: Tinjauan visualisasi bentuk gagasan

a. Citra awal pencapaian identitas

Popo Iskandar adalah salah seorang seniman yang pernah memperoleh pendidikan dari pelukis senior, seperti Angkama, Barli, Hendra Gunawan. Dari sini ia menghasilkan teknik dan karakteristik tersendiri. Popo Iskandar yang melakukan eksplorasi medium ekspresi dan menambah pada karya cetak (grafis). Tambahan pula bahwa pada karya grafisnya tampak memiliki kemampuan yang sama bobotnya dengan medium seni lukis cat minyak. Dalam beberapa karya eksperimental periode awal tahun 1943-1950-an terlihat

hemat dengan unsur visual, terutama dalam hal ekspresi, ritme, garis dan bentuk yang elementer.

Perwujudan karya berikutnya menampilkan kecenderungan kepada bentuk-bentuk geometris (*linear kubistik*) yang sebelumnya dikenal sebagai ciri khas karya seniman lukis Perancis, Jacques Villon. Popo Iskandar juga mendapat pengaruh dari Barat, terutama mengenai gaya "*linear kubistik*"

Dalam hal-hal tertentu, terutama dalam proses berkarya, Popo Iskandar relatif memiliki persamaan dengan pelukis Ahmad Sadali, yang sama-sama esensialis, perenung yang menghasilkan lukisan abstrak. Hanya saja Popo Iskandar lebih menekankan pada optimalisasi unsur visual (garis, warna, bentuk, dan lain-lain), serta intensitas irama. Demi optimalisasi dan intensitas irama, terlihat bahwa ia melakukan pertimbangan yang matang tentang harmoni dan keseimbangan sehingga unsur garis, warna, dan bentuk menjadi objek utama dalam karyanya.

Bertolak dari asumsi bahwa suatu karya seni itu adalah refleksi si seniman pada kondisi lingkungan dan jamannya, lalu bagaimana dengan karya-karya akmarhum Popo Iskandar yang relatif tidak banyak mengalami perubahan sejak awal hingga akhir kariernya. Untuk sementara dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menjadi salah satu keunikan yang sekaligus sebagai ciri khasnya.

Sebuah perubahan (*inovasi*) dalam proses kreatif hanya merupakan salah satu bagian dari upaya dari proses perkembangan yang terjadi dengan sendirinya - dimana. kreativitas memerlukan penyegaran (*inovasi*). Karena itu, pada setiap karya Popo Iskandar, terutama pada unsur gaya (*style*) dan tema, relatif tidak mengalami perubahan yang drastis, tetapi masih dalam konteks dan sistem nilai yang menjadi bagian integral dari konsep estetikanya.

b. Kecenderungan tema/objek, teknik, dan gaya

Tema (*subject-matter*) adalah semacam hal ikhwal yang hendak diketengahkan oleh seniman dalam karyanya. Bagi para pelukis *representational*, tema adalah segala-galanya. Akan tetapi dari sejak akhir abad ke-19 pandangan ini mulai berubah. Bahkan sebagian pelukis menganggap tema itu boleh saja ditiadakan. Kecenderungan tema/objek, teknik/media dan gaya serta pengaruh-pengaruh yang tampak dalam karya-karya Popo Iskandar dapat dilihat karya-karyanya. Kenderungan tersebut terlihat jelas dalam setiap karyanya dari periode ke periode.

Dengan mengamati tema karya Popo Iskandar dari periode ke periode terlihat bahwa tema/objek yang sering muncul berulang kali adalah tema kucing, macan tutul, ayam jago, sosok manusia, pemandangan alam dan pantai. Tema/objek tersebut diungkapkan lewat berbagai media/teknik (cat minyak, acrylic, cat air, pastel minyak, dan tinta cina di atas kertas, serta teknik grafis). Objek alam yang juga tak luput dari pikiran Popo Iskandar ialah bulan dan matahari. Eksistensinya tidak sekedar pelengkap/pengisi bidang kosong, tetapi memegang peran penting sebagaiimbangan komposisi untuk mendukung keharmonisan karya secara keseluruhan. Jika kita mengamati karya-karya Popo Iskandar, akan kita dapati bahwa bulan dan matahari adalah objek yang selalu muncul hampir pada setiap karyanya, seperti pada lukisan yang berjudul tersebut Jago (1986), Jago (1987), Jago Hitam Putih (1989), Kucing (1993), Kucing dan Langit Membara (1994), Dua Kucing dan Bulan Jauh (1995), Kucing dan Matahari (1997/1998), Kucing dan Matahari Pagi (1998), Kucing dan Bulan (1998), Jago dan Bulan (1998), Jago Berkokok (1998), Jago dan Senja Cerah, Macan Lodaya (1984), Tiga Macan dan Bulan (1997), Macan dan Bulan (1997), Dua Macan dan Bulan (1998), Macan dan Senja Cerah (1998), Macan dan

Matahari Senja (1998), dan banyak lagi lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa tema-tema tersebut adalah hasil olah pikir Popo Iskandar dari suatu bentuk sifat, karakter, dan intuisi dari kenangan tertentu terhadap suatu objek. Selain itu, tema-tema lukisan Popo Iskandar juga dapat dikelompokkan dalam proses pengungkapan representatif, abstraksi dan esensi. Karya-karya representasinya dapat dilihat pada awal-awal ia menyodorkan tema tertentu pada tahun-tahun pertengahan 1940-an. Di samping itu, Popo Iskandar juga terus melakukan studi yang lebih pada persoalan membedah bentuk. Dalam beberapa karyanya, terlihat bahwa ia bergelut melakukan eksperimentasi pembedahan bentuk dalam rangka menemukan esensi bentuk. Karya-karya studinya memperlihatkan hal itu. Karya-karya lama Popo Iskandar, terutama yang dibuat sejak tahun 1950-an hingga 1990-an merupakan bahan kuat untuk mengutarakan perkembangan linear seni lukis Popo Iskandar.

Melalui pendekatan tematik diperoleh gambaran bahwa karya-karya Popo Iskandar dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yakni (1) kucing, (2) ayam jago, dan (3) macan tutul. Ini didasarkan atas pertimbangan tematik tersebut bahwa Popo Iskandar cenderung berada pada seputar tema-tema tertentu yang tampak ditekuninya dari tahun ke tahun hingga akhir hayatnya. Tema kucing misalnya ditekuni sejak awal 1960-an hingga 1990-an, ayam jago sejak 1970-an, dan macan tutul sejak 1980-an. Mengapa Popo Iskandar tertarik dengan tema-tema tersebut. Menurut senimannya, kucing menjadi sumber gagasan dalam bereksplorasi. Objek-objek tersebut mampu menggugah getaran-getaran seni yang hakiki dalam dirinya. Diakuinya bahwa dalam melukis kucing misalnya ia tidak hanya menampilkan objek fisiknya saja, tetapi ia berusaha untuk mengungkapkan kesan dan makna kejadiannya. Diakuinya bahwa ia melihat kucing tidak hanya dengan mata kepala saja, tetapi juga dengan mata hatinya.

Dapat dikatakan bahwa kucing bagi Popo Iskandar adalah suatu totalitas penghayatan yang tidak terlepas dari suatu situasi kejiwaannya. Ia memaknai bagian-bagian yang tersembunyi dibalik perangai binatang tersebut melalui analisis yang mendalam. Itulah sebabnya penampilan kucing dalam karya Popo Iskandar menampilkan karakter yang sama, namun dalam pengungkapannya ada daya tarik yang berbeda dari karya yang satu dengan lainnya sekalipun masih dalam periode yang sama. Karya-karya seputar tahun 1970-an hingga 1980-an merupakan lanjutan pemanfaatan warna-warna kalem, keras dan kuat untuk menunjang tema-tema yang dipaparkan pada tema-tema vas bunga dan awal lukisan potret. Karya-karya tahun 1990-an kembali pada tema yang lebih mudah dikenali seperti ayam jago, kucing, dan macan. Catatan penting lainnya adalah kehadiran unsur penggambaran waktu yang ditandai dengan munculnya bentuk bulatan (matahari atau bulan) dan warna-warna yang diidentikkan dengan suasana. Bahkan ia kerap memunculkan latar terang (dominan putih) atau gelap (dominan hitam). Sementara sosok yang dihadirkan kaya dengan warna. Periode ini ibarat pengembalian esensi bentuk dan bentuk esensial yang lebih jelas, terkadang abstraksi yang ditekuni tidak hanya merepresentasikan objek-objek, tetapi di balik objek-objek yang sudah dikuasai itu, ia menyatakan dirinya. Di sini terlihat Popo Iskandar bergulat mencari keseimbangan dan merumuskan identitas diantara arus budaya yang melanda dirinya. Ditinjau dari segi teknik, penggarapan karya-karya Popo Iskandar terlihat sangat leluasa mentransformasikan bentuk melalui gayanya sendiri (baca: bentuk-bentuk deformatif).

c. Pemikiran-pemikiran Popo Iskandar tentang dunia seni lukis

Popo Iskandar dalam sebuah catatannya mengungkapkan bahwa sebuah lukisan adalah sebuah bagian dari serangkaian lukisan-lukisan yang merupakan manifestasi dari pengejawantahan gagasan dan citra

pelukis. Ia tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari setiap upaya pelukis dari masa lalu, masa kini, dan yang akan datang. Ia bukanlah rekaman dari apa yang ia lihat, melainkan *subject-matternya*. Sebuah karya lukisan menurut pandangan Popo Iskandar adalah suatu pernyataan dari citra pelukis yang selalu mengambang, kontinyu, dan luwes (Catatan harian Popo Iskandar, 9 Oktober 1995 dalam Mamannoor, 1998).

Tentang seni lukis abstrak, Popo Iskandar mengaku kurang tertarik, sekalipun ia juga pernah melukis dengan gaya abstrak dalam rangka studi penjajakannya. Menurut Popo Iskandar bahwa karya seni meskipun diilhami oleh alam, namun hanyalah suatu interpretasi pelukis tentang alam itu. Ia menegaskan bahwa sebuah objek yang terungkapkan semata-mata karena ia mampu menggugah getaran seni yang hakiki dan timbul dari dalam diri seniman itu sendiri, karena seni adalah ekspresi getaran dari dalam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni (baca: karya seni) dalam pandangan Popo Iskandar adalah suatu kenyataan atau ungkapan yang bermakna. Itulah sebabnya Popo Iskandar pada akhirnya menolak seni lukis abstrak karena menurutnya seni abstrak tidak mengungkapkan sesuatu, sekalipun dalam beberapa karya studinya memperlihatkan kecenderungan abstrak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dari konsep yang mendasari penciptaan karya-karya Popo Iskandar adalah keteguhannya dalam menerapkan rumusan (sistem nilai) keabadian seni atau keindahan yang berlaku universal, sehingga dapat dikatakan bahwa Popo Iskandar menempatkan seni lukisnya dalam kerangka seni lukis modern. Dilihat dari segi dimensi dan bobot karyanya, Popo Iskandar dapat disorot dari berbagai aspek, diantaranya adalah aspek

idealisme penciptaan (*idea koseptual*), aspek internal dan eksternal. Lingkungan kesundaan juga ikut mempengaruhi karyanya serta membentuk visi kesenimanannya.

Dilihat dari segi kecenderungan perulangan pada tema-tema tertentu dalam perkembangan seni lukis Popo Iskandar sejak tahun 1963 hingga 1990-an dapat dikatakan bahwa posisi seni lukis Popo Iskandar sebagai seni lukis representatif, namun tetap mempunyai ruang bagi penafsiran lain. Dari segi gaya, terlihat ada dua kecenderungan pada seni lukis Popo Iskandar, yaitu kecenderungan ekspresif figuratif dan kecenderungan kubistik. Kecenderungan ekspresif figuratif dapat dibaca sebagai kecenderungan representatif, penyajian ulang merupakan khas dan beropini - yang merupakan kecenderungan dominan dalam perkembangan seni rupa Indonesia, sedangkan kecenderungan kubistik pada lukisan Popo Iskandar dapat dibaca sebagai kecenderungan memperhitungkan bentuk (*formalisme*). Berdasarkan kecenderungan perkembangan linear dalam dunia seni lukis Popo Iskandar, dapat dipandang bahwa Popo Iskandar adalah pelukis modernis yang mencari esensi rupa melalui eksplorasi dan ekperimentasi. Dalam beberapa karyanya yang juga cukup penting dipahami bahwa Popo Iskandar mengajak kita untuk membaca tanda-tanda alam atau simbol-simbol untuk memahami kesan dan makna dibalik karya-karyanya yang memungkinkan terjadinya kontenplasi dan dialog secara kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kahar Wahid, Abd., 1979. *Apresiasi Seni: Sebuah pengantar*, P2T IKIP Ujung Pandang.
- Mamannoor, 1998. *Lima Puluh Tiga Tahun Seni Lukis Popo Iskandar: Citra dan pemikiran*, Bandung: Yayasan Matra Bandung.
- Mamannoor, 1998. *Katalog Pameran Retrospektif Popo Iskandar*, GSPI Bandung, 17 November s.d. 8 Desember 2000.
- Popo Iskandar 2000. *Alam Pikiran Seniman*. Bandung: Yayasan Popo Iskandar.
- Soedarso. SP, 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sudarmaji, 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.
- Sudjojono 2000. *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Yudoseputro, Wiyoso, 1999. *Materi Kuliah Sejarah Seni Rupa Indonesia*, FSRD Instirut Teknologi Bandung.
- Yuliman, Sanento, 1988. *Pengantar Katalog Pameran Tunggal Popo Iskandar*.
- , *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni No. XXVI*, Th. 1999.
- , *Katalog Pameran Popo Iskandar*, 17 November – 8 Desember 2000.
- , *Katalog Pameran Seni Rupa Yogyakarta*, Juni 1990.
- , *Katalog Pameran Jejak Perjalanan G. Sidharta Soegijo*, 31 Oktober – 16 November 2002 di Bentara Budaya Jakarta.

Lampiran:



Gambar 1
Kucing, 1981, cat minyak, 100 X 65 cm.
(Sumber: Mamannoor, 1998: 97).



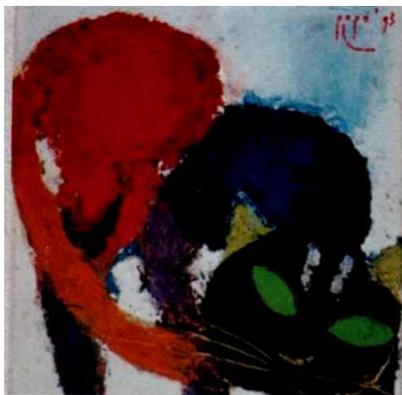
Gambar 2
Kucing di atas Permadani, 1998,
cat minyak, 49 X 41 cm.
(Sumber: Mamannoor, 1998: 98).



Gambar 3
Kucing dan Matahari, 1977/1998,
cat minyak, 141 X 151 cm.
(Sumber: Mamannoor, 1998: 101).



Gambar 4
Kucing dan Matahari, 1979, cat minyak, 55,5 X 45,4 cm
(Sumber: Katalog pameran retrospektif Popo Iskandar,
GSPI Bandung, 17 Nov. s.d. 8 Des. 2000, hlm. 36).



Gambar 5
Kucing Balon, 1993, cat minyak, 31 X 31 cm.
(Sumber: Katalog pameran retrospektif Popo Iskandar di
GSPI Bandung, 17 Nov. s.d. 8 Des. 2000, hlm. 24).



Gambar 6
Kucing, 1975, cat minyak, 141X151 cm
(Sumber: Mamannoor, 1998: 91).



Gambar 7
Kucing, 1998, cat minyak, 95 X 145 cm.
(Sumber: Mamannoor, 1998).



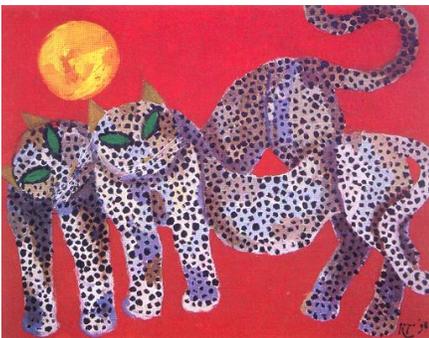
Gambar 8
Jago, 1987, cat minyak, 137 X 142 cm.
(Sumber: Mamannoor, 1998: 119).



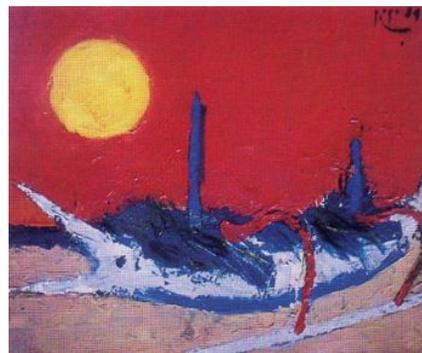
Gambar 9
Jago Berkokok, 1998, cat minyak, 100 X 145 cm.
(Sumber: Mamannoor, 1998)



Gambar 10
Jago Hitam Putih, 1989, cat minyak
(Sumber: Mamannoor, 1998: 117).



Gambar 11
Dua Macan dan Matahari Senja, 1998,
cat minyak, 72 X 95 cm.
(Sumber: Mamannoor, 1998: 109).



Gambar 12
Boats Bali, 1984, cat minyak, 61 X 48 cm.
(Sumber: Mamannoor, 1998: 122).

Dua macan memandang bulan, 1997.